

PERAN TATA KELOLA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DAN PROFESIONALISME CALON PENDIDIK

Prisko Yanuarius Djawaria Pare¹⁾, Maria Chludia Sie²⁾, Klara Gaudencia Ukho³⁾, Maria
Elfrida Tai⁴⁾

Prodi PG_PAUD¹⁾, Prodi PJKR²⁾, Prodi Pendidikan Musik^{3,4)}
STKIP Citra bakti

¹⁾priskodjawaria@gmail.com, ²⁾milaclaudia250@gmail.com, ³⁾dinceukho@gmail.com

⁴⁾elfridatai@gmail.com

Abstrak

Tata kelola sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan dan profesionalisme calon pendidik. Penelitian ini **bertujuan** untuk menganalisis kontribusi tata kelola sekolah terhadap peningkatan kualitas pendidikan serta perannya dalam membentuk profesionalisme calon guru melalui Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP **Metode** yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru pamong, dan mahasiswa peserta PLP 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata kelola sekolah yang efektif mencakup fungsi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi yang terintegrasi, sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berpusat pada siswa. Selain itu, kepemimpinan partisipatif kepala sekolah berperan dalam meningkatkan kinerja guru dan inovasi pembelajaran. Pembahasan menunjukkan bahwa sinergi antara manajemen sekolah dan pelaksanaan PLP 1 berkontribusi dalam membentuk calon pendidik yang adaptif, reflektif, dan profesional.

Abstract

School governance plays an important role in improving the quality of education and the professionalism of prospective teachers. This study aims to analyze the contribution of school management to enhancing educational quality and its role in shaping the professionalism of prospective teachers through the School Field Introduction Program (PLP 1). This research employs a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and document analysis. The research subjects consist of school principals, supervising teachers, and university students participating in PLP 1. The results show that effective school management includes integrated functions of planning, implementation, supervision, and evaluation, which are able to create a conducive and student-centered learning environment. In addition, the participatory leadership of school principals plays a significant role in improving teacher performance and encouraging innovation in learning. The findings further indicate that the synergy between school management and PLP 1 implementation contributes to developing adaptive, reflective, and professional prospective teachers.

Sejarah Artikel

Diterima:12-03-2026

Direview:10-04-2026

Disetujui:30-04-2026

Kata Kunci

pengelolaan sekolah,
kualitas pendidikan,
profesionalisme guru,
PLP 1, kompetensi
calon guru.

Article History

Received:12-03-2026

Reviewed:10-04-2026

Published:30-04-2026

Key Words

school management,
education quality,
teacher professionalism,
PLP 1, prospective teacher
competencies.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang sangat menentukan kualitas peradaban suatu bangsa. Tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, pendidikan juga berperan dalam membentuk karakter, mengembangkan keterampilan hidup, serta memperkuat identitas nasional (Junita dkk., 2024). Dalam era globalisasi yang ditandai dengan persaingan yang semakin kompleks, tuntutan terhadap kualitas pendidikan terus meningkat. Pendidikan tidak lagi hanya dituntut menghasilkan individu yang unggul secara akademik, tetapi juga mampu berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan adaptif terhadap perubahan. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan menjadi agenda strategis yang harus dilakukan secara berkelanjutan oleh seluruh pemangku kepentingan.

Kualitas pendidikan di satuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh tata kelola atau manajemen sekolah. Manajemen sekolah yang efektif mencakup perencanaan strategis, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan program secara sistematis, serta evaluasi berkelanjutan (Iskandar dkk., 2023). Sekolah dengan manajemen yang baik cenderung menunjukkan kinerja pembelajaran yang lebih optimal, lingkungan kerja yang kondusif, serta tingkat kepuasan warga sekolah yang lebih tinggi (Yusutria dkk., 2024). Sebaliknya, kelemahan dalam tata kelola sering ditandai oleh rendahnya transparansi, kurangnya akuntabilitas, serta minimnya partisipasi pemangku kepentingan, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya kualitas pendidikan.

Peran kepala sekolah sebagai pemimpin menjadi faktor kunci dalam keberhasilan manajemen sekolah. Kepemimpinan yang efektif tidak hanya berfokus pada aspek administratif, tetapi juga pada kemampuan mengelola perubahan dan membangun budaya organisasi yang berorientasi pada peningkatan mutu secara berkelanjutan (Fullan, 2020). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah mampu meningkatkan kinerja guru, memperkuat budaya mutu, serta berdampak positif terhadap hasil belajar siswa (Sugesti, Siregar, & Tanjung, 2024; Nuryana & Nugraha, 2025). Dengan demikian, kepala sekolah dituntut untuk berperan sebagai pemimpin pembelajaran yang visioner, inspiratif, dan inovatif.

Di sisi lain, peningkatan kualitas pendidikan juga sangat bergantung pada kualitas tenaga pendidik. Guru merupakan faktor penentu utama keberhasilan pembelajaran di sekolah (Darling-Hammond, 2017). Oleh karena itu, pengembangan profesionalisme calon guru menjadi hal yang sangat penting. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) hadir sebagai upaya strategis untuk membekali mahasiswa calon guru dengan pengalaman nyata di sekolah. Berdasarkan Permenristekdikti Nomor 55 Tahun 2017, PLP merupakan kegiatan observasi dan praktik pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa memahami secara langsung proses pendidikan di lapangan.

PLP 1 sebagai tahap awal berfokus pada kegiatan observasi terhadap budaya sekolah, struktur organisasi, tata kelola, serta proses pembelajaran (Khosiah dkk., 2024). Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi juga mulai membangun kesadaran profesional sebagai calon pendidik. Penelitian Fatmawati et al. (2022) menunjukkan bahwa PLP berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, dan sosial mahasiswa melalui pengalaman kontekstual yang tidak dapat diperoleh di ruang kelas perkuliahan.

Hubungan antara manajemen sekolah dan pelaksanaan PLP 1 menjadi aspek yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. Sekolah dengan tata kelola yang baik akan menyediakan lingkungan belajar yang ideal bagi mahasiswa, sedangkan kehadiran mahasiswa PLP 1 dapat mendorong sekolah untuk terus melakukan refleksi dan peningkatan kualitas pengelolaan (Palettei dkk., 2021). Selain itu, Gafar dkk. (2023) menemukan bahwa kualitas pengalaman lapangan mahasiswa memiliki hubungan yang signifikan dengan kesiapan mereka dalam menjalankan profesi sebagai guru, sehingga pemilihan sekolah mitra dengan manajemen yang baik menjadi faktor yang sangat penting. Keunikan (novelty) penelitian ini terletak pada integrasi antara kajian tata kelola sekolah dengan pengembangan profesionalisme calon pendidik melalui PLP 1 dalam konteks lokal di Kecamatan Boawae, Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini tidak hanya mengkaji manajemen sekolah sebagai faktor peningkatan mutu pendidikan, tetapi juga menempatkannya sebagai ekosistem pembelajaran bagi calon guru. Pendekatan ini memberikan perspektif baru bahwa kualitas manajemen sekolah tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap pembentukan kompetensi dan profesionalisme calon pendidik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan: bagaimana peran tata kelola sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan, serta sejauh mana pengaruhnya terhadap pengembangan profesionalisme calon pendidik melalui kegiatan PLP 1. Penelitian ini dilakukan pada tiga sekolah menengah pertama di Kecamatan Boawae, Nusa Tenggara Timur, yang menjadi lokasi pelaksanaan PLP 1. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan manajemen sekolah serta peningkatan kualitas pendidikan guru di Indonesia.

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif, yang merupakan metode penelitian yang fokus pada pemahaman menyeluruh tentang fenomena yang terjadi di

lapangan secara natural, kontekstual, dan holistik. Pendekatan ini lebih menitikberatkan pada arti yang terkandung dalam data ketimbang angka dan statistik. Pilihan pendekatan ini ditentukan oleh karakteristik masalah yang sedang dianalisis, yaitu dinamika sosial dan manajerial di lingkungan sekolah yang kompleks, dinamis, dan tidak bisa disederhanakan hanya menjadi data kuantitatif. Berdasarkan penjelasan Sugiyono (2017). Di sisi lain, Moleong (2018) menyatakan bahwa tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dalam konteks yang alami. Secara praktis, penelitian ini menggunakan desain studi lapangan, di mana peneliti secara langsung terjun ke lokasi penelitian selama kegiatan PLP 1 berlangsung. Ini memungkinkan peneliti untuk secara langsung memahami kondisi nyata beserta dinamika pengelolaan sekolah dalam kehidupan sehari-hari.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Studi ini dilaksanakan di tiga sekolah yang menjadi tempat pelaksanaan kegiatan PLP 1, yaitu SMPN 1 Boawae, SMPN 2 Boawae, dan SMPN 3 Boawae yang terletak di Kabupaten Nagekeo, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini berlangsung selama kurang lebih dua minggu, yaitu dari tanggal 9 hingga 28 Februari, sesuai dengan jadwal pelaksanaan kegiatan PLP 1.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Studi ini dilaksanakan di tiga sekolah yang menjadi tempat pelaksanaan kegiatan PLP 1, yaitu SMPN 1 Boawae, SMPN 2 Boawae, dan SMPN 3 Boawae yang terletak di Kabupaten Nagekeo, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru pamong, mahasiswa peserta PLP 1, dan tenaga kependidikan atau staf administrasi sekolah yang terlibat dalam pengelolaan sekolah. Sementara itu, objek penelitian ini berfokus pada peran pengelolaan sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan kontribusinya terhadap pembentukan profesionalisme calon pendidik selama kegiatan PLP 1.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga metode utama. Pertama, observasi partisipatif yang melibatkan pengamatan langsung terhadap situasi fisik dan sosial di sekolah, proses manajemen, budaya organisasi, serta aktivitas PLP 1. Observasi dilakukan secara terstruktur dengan pedoman yang telah disusun sebelumnya, yang mencakup aspek kepemimpinan kepala sekolah, pengelolaan kelas, interaksi antar individu di sekolah, serta fasilitas yang tersedia. Kedua, wawancara mendalam yang dilakukan dengan kepala sekolah, guru pendamping, mahasiswa PLP 1, serta staf pendidikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama dua minggu melalui kegiatan observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi pada pelaksanaan PLP 1 di SMPN 1 Boawae, SMPN 2 Boawae, dan SMPN 3 Boawae. Hasil penelitian disajikan dalam tiga subtema utama sebagai berikut.

a. Tata Kelola Sekolah

Hasil observasi menunjukkan bahwa ketiga sekolah telah menerapkan sistem tata kelola yang cukup terorganisir. Hal ini terlihat dari keberadaan Rencana Kerja Sekolah (RKS) sebagai acuan program, struktur organisasi yang jelas, serta pembagian tugas yang terarah. Selain itu, koordinasi antar warga sekolah dilakukan secara rutin melalui rapat dan komunikasi informal. Dokumen administrasi seperti kalender akademik, jadwal pelajaran, daftar hadir, serta perangkat pembelajaran tersedia dan tertata dengan baik. Wawancara dengan kepala sekolah SMPN 1 Boawae, Maria Dolorosa N. Wona, menunjukkan adanya komitmen tinggi terhadap mutu pendidikan. Beliau menekankan bahwa tugas guru tidak hanya mengajar, tetapi memastikan siswa benar-benar belajar. Hal ini mencerminkan kepemimpinan yang berorientasi pada hasil belajar.

Di SMPN 2 Boawae, ditemukan budaya disiplin yang kuat, ditandai dengan ketepatan waktu, keteraturan lingkungan sekolah, dan kerapian administrasi. Guru pamong menyatakan bahwa pengelolaan yang baik membantu guru lebih fokus pada proses pembelajaran. Sementara itu, di SMPN 3 Boawae masih ditemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan fasilitas dan administrasi yang belum optimal. Namun demikian, terdapat komitmen dari pihak sekolah untuk terus melakukan perbaikan, khususnya dalam aspek dokumentasi dan pelaporan.

b. Pelaksanaan PLP 1

Pelaksanaan PLP 1 di ketiga sekolah berlangsung secara terstruktur. Mahasiswa diterima secara resmi dan mendapatkan orientasi awal dari guru pamong. Kegiatan yang dilakukan meliputi observasi pembelajaran di kelas, pengamatan administrasi sekolah, keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler, serta interaksi sosial di lingkungan sekolah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa memperoleh pengalaman nyata yang memperkuat pemahaman mereka tentang profesi guru. Mahasiswa di SMPN 1 Boawae menyatakan bahwa pengalaman di lapangan membantu mereka memahami kondisi riil pembelajaran, seperti menghadapi siswa dengan berbagai karakter dan dinamika kelas. Mahasiswa dari SMPN 2 Boawae menambahkan bahwa mereka mendapatkan pengalaman berharga dalam mengamati kepemimpinan kepala sekolah, khususnya dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan rapat. Hal ini menunjukkan bahwa PLP 1 tidak hanya

memberikan pengalaman pedagogik, tetapi juga wawasan tentang kepemimpinan pendidikan.

c. Peran Guru Pamong

Guru pamong di ketiga sekolah menjalankan perannya dengan pendekatan yang bervariasi namun tetap efektif. Di SMPN 1 Boawae, pendekatan reflektif digunakan dengan mengajak mahasiswa melakukan diskusi harian terkait hasil observasi. Di SMPN 2 Boawae, guru pamong lebih menekankan pada model pembelajaran langsung melalui contoh praktik mengajar. Sementara di SMPN 3 Boawae, mahasiswa diberikan tugas terstruktur berupa analisis perangkat pembelajaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kehadiran mahasiswa PLP juga memberikan dampak positif bagi guru pamong. Guru pamong di SMPN 2 Boawae menyatakan bahwa interaksi dengan mahasiswa mendorong refleksi terhadap praktik pembelajaran yang telah dilakukan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antara mahasiswa dan guru.

Pembahasan

a. Tata Kelola Sekolah sebagai Pilar Mutu Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata kelola sekolah yang terorganisir dengan baik berkontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan. Sekolah yang memiliki perencanaan yang jelas, pembagian tugas yang terstruktur, serta sistem evaluasi yang berjalan dengan baik mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Iskandar dkk. (2023) yang menyatakan bahwa manajemen sekolah yang baik berpengaruh langsung terhadap peningkatan mutu pendidikan. Selain itu, Michael Fullan (2020) menegaskan bahwa kepemimpinan yang efektif dalam sekolah berperan penting dalam menciptakan budaya mutu dan perbaikan berkelanjutan. Budaya disiplin yang ditemukan di SMPN 2 Boawae juga memperkuat teori bahwa lingkungan sekolah yang tertib dan terorganisir dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Sebaliknya, kendala yang ditemukan di SMPN 3 Boawae menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya dapat memengaruhi kualitas tata kelola, meskipun komitmen internal tetap menjadi faktor penting dalam mendorong perbaikan.

b. PLP 1 sebagai Sarana Pembentukan Profesionalisme Calon Guru

Temuan penelitian menunjukkan bahwa PLP 1 memberikan pengalaman nyata yang tidak dapat diperoleh melalui pembelajaran di kelas. Mahasiswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan praktik di lapangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Linda Darling-Hammond (2017) yang menyatakan bahwa pengalaman praktik merupakan faktor penting dalam membentuk kompetensi guru. Selain itu, penelitian Fatmawati dkk. (2022) juga menunjukkan bahwa PLP mampu meningkatkan kompetensi

pedagogik, profesional, dan sosial mahasiswa. Pengalaman mahasiswa dalam mengamati kepemimpinan kepala sekolah dan interaksi guru menunjukkan bahwa profesionalisme guru tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mengajar, tetapi juga oleh sikap, nilai, dan etika profesi.

c. Peran Guru Pamong dalam Mendukung Pembelajaran Mahasiswa

Peran guru pamong terbukti sangat penting dalam keberhasilan pelaksanaan PLP 1. Pendekatan yang digunakan, baik reflektif, demonstratif, maupun berbasis tugas, memberikan pengalaman belajar yang beragam bagi mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Johnny Saldaña yang menekankan pentingnya interaksi dan refleksi dalam proses pembelajaran. Selain itu, hubungan timbal balik antara guru pamong dan mahasiswa menunjukkan bahwa proses pembelajaran bersifat kolaboratif. Kehadiran mahasiswa PLP tidak hanya memberikan manfaat bagi mahasiswa itu sendiri, tetapi juga mendorong guru untuk melakukan refleksi dan inovasi dalam pembelajaran. Hal ini memperkuat konsep bahwa sekolah merupakan komunitas belajar yang dinamis.

Penelitian terbaru oleh Yusutria dkk. (2024) yang dipublikasikan dalam *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa di era Society 5.0, peningkatan mutu pendidikan memerlukan tata kelola yang adaptif mengintegrasikan strategi efisiensi, inovasi pedagogis, dan digitalisasi layanan. Sekolah-sekolah yang berhasil mengembangkan infrastruktur digital dalam pengelolaan tidak hanya meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar, tetapi juga memperkuat transparansi dan akuntabilitas tata kelola secara keseluruhan.

Sejalan dengan itu, penelitian Junita dkk. (2024) tentang analisis kualitas tata kelola sekolah menegaskan bahwa prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, partisipasi, dan efektivitas dalam tata kelola sekolah berkontribusi signifikan terhadap capaian belajar siswa. Temuan ini menegaskan bahwa tata kelola bukan urusan administratif semata ia adalah urusan pendidikan yang berdampak langsung pada pengalaman belajar setiap anak didik.

Dalam perspektif manajemen mutu terpadu (Total Quality Management/TQM), Hasan dkk. (2022) menemukan bahwa penerapan prinsip-prinsip TQM termasuk perbaikan berkelanjutan, keterlibatan seluruh pihak, dan orientasi kepada kepuasan pemangku kepentingan terbukti meningkatkan mutu lulusan melalui penguatan sistem penjaminan mutu internal dan peningkatan kompetensi guru. Temuan ini memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk memahami bagaimana tata kelola sekolah dapat menjadi instrumen transformasi pendidikan yang sistemis dan terukur.

d. Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Penggerak Utama

Salah satu temuan paling menonjol dalam penelitian ini adalah besarnya pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kualitas tata kelola dan iklim belajar di sekolah.

Kepala sekolah yang efektif tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi hadir sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) yang mampu menginspirasi, memberdayakan, dan mentransformasi seluruh komunitas sekolah menuju mutu yang lebih tinggi. Aimag dkk. (2024), dalam penelitiannya yang diterbitkan di jurnal *Al-Tanzim*, menemukan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang memberdayakan (*empowering leadership*) secara signifikan meningkatkan kualitas pembelajaran dan kinerja guru. Kepala sekolah yang mampu membangun kepercayaan, memberikan otonomi profesional kepada guru, dan menciptakan iklim inovasi terbukti menghasilkan sekolah yang lebih responsif dan adaptif terhadap kebutuhan pendidikan.

Penelitian terbaru oleh Sugesti, Siregar, & Tanjung (2024) juga mengidentifikasi bahwa model kepemimpinan transformasional yang dicirikan oleh kemampuan membangun visi yang menginspirasi, motivasi intelektual, kepedulian individual terhadap guru, dan keteladanan personal menjadi prediktor paling kuat dalam peningkatan mutu pendidikan. Kepala sekolah yang menerapkan model ini berhasil membangun budaya mutu yang mengakar kuat di seluruh lapisan komunitas sekolah.

Dalam konteks PLP 1, peran kepala sekolah terasa sangat nyata. Kepala sekolah yang terbuka, suportif, dan visioner menciptakan ekosistem belajar yang ideal bagi mahasiswa memberikan ruang yang cukup untuk observasi, mendorong keterlibatan aktif, dan memastikan mahasiswa mendapatkan pengalaman yang bermakna dan otentik. Ini menegaskan pentingnya memilih sekolah mitra PLP yang dipimpin oleh kepala sekolah yang memiliki komitmen tinggi terhadap pengembangan calon guru.

e. Guru Pamong: Jembatan antara Teori dan Praktik

Dalam ekosistem PLP 1, guru pamong menempati posisi yang tidak kalah krusial. Guru pamong bukan sekadar pendamping administratif, melainkan mentor profesional yang menjembatani kesenjangan antara teori yang dipelajari di perguruan tinggi dengan realitas praktis di lapangan. Kualitas bimbingan guru pamong secara langsung menentukan kedalaman dan kebermaknaan pengalaman belajar mahasiswa selama PLP 1.

Temuan penelitian Fatmawati dkk. (2022) dalam *Chemistry Education Practice* mengungkapkan bahwa kesiapan mengajar mahasiswa calon guru pasca-PLP sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi dengan guru pamong. Mahasiswa yang mendapatkan bimbingan intensif dari guru pamong yang berpengalaman dan komunikatif menunjukkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang proses pembelajaran, pengelolaan kelas, dan dinamika relasi guru-murid.

Dalam konteks penelitian ini, guru pamong di ketiga sekolah mitra terbukti menjalankan perannya dengan baik membimbing mahasiswa dalam memahami perangkat pembelajaran, menjelaskan konteks budaya dan sosial sekolah, serta memberikan umpan

balik konstruktif atas hasil observasi mahasiswa. Hubungan ini menciptakan ikatan mentoring yang bermakna dan mempercepat proses profesionalisasi calon pendidik.

f. Kontribusi PLP 1 terhadap Pembentukan Kompetensi Calon Pendidik

Kegiatan PLP 1 memberikan kontribusi multidimensi dalam membangun fondasi profesionalisme calon pendidik. Empat kompetensi utama yang dipersyaratkan bagi guru profesional pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian semuanya mendapatkan ruang pengembangan yang nyata melalui program ini.

Dalam dimensi kompetensi pedagogik, mahasiswa memperoleh pemahaman langsung tentang bagaimana guru merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Observasi terhadap berbagai strategi mengajar yang diterapkan guru di kelas memberikan referensi konkret yang jauh lebih kaya daripada sekadar membaca buku metodologi pembelajaran. Temuan Yamin dkk. (2025) dalam penelitian tentang peran PLP terhadap kompetensi calon guru biologi di Universitas Mataram menegaskan bahwa kegiatan ini berdampak positif terhadap peningkatan profesionalisme, tanggung jawab, serta kemampuan adaptasi mahasiswa terhadap kultur sekolah.

Dalam dimensi kompetensi profesional, mahasiswa mulai memahami kompleksitas peran guru sebagai pendidik profesional yang dituntut tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu mengkomunikasikannya secara efektif kepada peserta didik yang beragam karakteristik dan gaya belajarnya. Penelitian Gafar dkk. (2023) menemukan bahwa semakin berkualitas pengalaman mahasiswa selama program lapangan, semakin tinggi pula kesiapan mereka dalam melaksanakan tugas mengajar mencakup kemampuan merencanakan pembelajaran, mengelola kelas, menyampaikan materi, serta berinteraksi produktif dengan peserta didik.

Dalam dimensi kompetensi sosial, mahasiswa dihadapkan pada tantangan nyata dalam membangun relasi profesional dengan berbagai pemangku kepentingan sekolah dari kepala sekolah, guru, staf administrasi, hingga orang tua siswa. Pengalaman bersosialisasi dalam ekosistem sekolah yang sesungguhnya ini melatih kepekaan sosial, kemampuan komunikasi, dan kecakapan berkolaborasi yang sangat dibutuhkan seorang guru. Khosiah dkk. (2024) menemukan bahwa PLP 1 secara signifikan mengembangkan nilai-nilai positif dalam diri mahasiswa, termasuk keterbukaan, empati, dan komitmen terhadap profesi kependidikan.

Dalam dimensi kompetensi kepribadian, kegiatan PLP 1 menjadi ruang pembentukan karakter profesional calon guru. Kedisiplinan dalam hadir, ketepatan dalam menjalankan tugas observasi, tanggung jawab dalam menghasilkan laporan yang bermutu, serta etika dalam bersikap semua ini diinternalisasi secara alamiah dalam konteks lingkungan kerja

yang nyata. Inilah yang membedakan pembentukan kepribadian melalui PLP dengan sekadar ceramah tentang etika profesi di dalam kelas.

g. Sinergi Tata Kelola Sekolah dan PLP 1: Menuju Ekosistem Pendidikan yang Ideal

Temuan penelitian ini secara meyakinkan menunjukkan bahwa tata kelola sekolah yang berkualitas dan kegiatan PLP 1 yang terstruktur bukan dua entitas yang berjalan paralel keduanya berinteraksi secara sinergis dan saling menguatkan dalam ekosistem pendidikan yang lebih besar. Di satu sisi, tata kelola sekolah yang baik menciptakan prasyarat yang diperlukan agar PLP 1 dapat berlangsung secara optimal. Sekolah dengan sistem administrasi yang tertib, kepemimpinan yang suportif, dan kultur belajar yang positif menyediakan lingkungan yang ideal bagi mahasiswa untuk belajar, bereksplorasi, dan bertumbuh sebagai calon profesional pendidikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Palettei dkk. (2021) yang menegaskan bahwa kualitas pengalaman belajar mahasiswa selama magang sekolah sangat dipengaruhi oleh kondisi tata kelola institusi tempat mereka berlatih.

Di sisi lain, kehadiran mahasiswa PLP 1 turut memberikan energi baru bagi sekolah. Pertanyaan-pertanyaan kritis dan perspektif segar yang dibawa mahasiswa dari bangku kuliah mendorong guru dan kepala sekolah untuk merefleksikan praktik mereka selama ini. Interaksi antara teori terkini yang dibawa mahasiswa dengan pengalaman praktis yang dimiliki guru menciptakan sinergi intelektual yang menguntungkan kedua belah pihak. Musa dkk. (2022) mengidentifikasi bahwa program-program kolaborasi antara sekolah dan perguruan tinggi termasuk melalui program PLP berkontribusi dalam memotivasi guru untuk terus meningkatkan kompetensi dan inovasi pembelajaran mereka. Lebih jauh, sinergi ini memiliki implikasi strategis bagi sistem pendidikan secara keseluruhan. Sekolah-sekolah yang secara konsisten menjadi mitra program PLP dengan tata kelola yang baik berpotensi menjadi pusat excellence pendidikan yang tidak hanya menghasilkan peserta didik berprestasi, tetapi juga berkontribusi dalam mencetak guru-guru profesional masa depan yang siap membawa perubahan positif bagi pendidikan Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran tata kelola sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan serta pengaruhnya terhadap profesionalisme calon pendidik melalui PLP 1, dapat dirumuskan beberapa simpulan sebagai berikut:

Pertama, tata kelola sekolah memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Sekolah yang menerapkan manajemen yang baik—meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi—mampu menciptakan

lingkungan belajar yang kondusif, tertib, dan efektif, sehingga berdampak langsung pada kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Kedua, kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor kunci dalam keberhasilan tata kelola sekolah. Kepala sekolah yang menerapkan gaya kepemimpinan transformasional dan visioner mampu membangun budaya mutu, meningkatkan kinerja guru, serta mendorong inovasi dalam pembelajaran, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan.

Ketiga, pelaksanaan PLP 1 berperan penting dalam membentuk profesionalisme calon pendidik. Melalui pengalaman langsung di sekolah, mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman praktis tentang proses pembelajaran, tetapi juga mengembangkan sikap, nilai, dan identitas profesional sebagai guru.

Keempat, tata kelola sekolah yang baik berpengaruh positif terhadap kualitas pengalaman PLP 1. Sekolah dengan sistem manajemen yang terstruktur mampu menjadi lingkungan belajar yang efektif bagi mahasiswa, sehingga mendukung pengembangan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian secara lebih optimal.

Kelima, terdapat hubungan sinergis antara tata kelola sekolah dan pelaksanaan PLP 1. Kehadiran mahasiswa PLP tidak hanya memberikan manfaat bagi mahasiswa, tetapi juga mendorong refleksi dan peningkatan kualitas pengelolaan sekolah, sehingga tercipta hubungan timbal balik yang saling menguatkan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, berikut beberapa saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait:

a. Bagi Pihak Sekolah

Meningkatkan kualitas tata kelola sekolah melalui penerapan prinsip transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi secara konsisten. Mengembangkan budaya reflektif dan evaluatif dalam setiap kegiatan sekolah. Memanfaatkan kehadiran mahasiswa PLP sebagai mitra dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan manajemen sekolah.

b. Bagi Kepala Sekolah

Mengembangkan kepemimpinan transformasional yang mampu menginspirasi dan memberdayakan guru serta tenaga kependidikan. Mendorong inovasi dan kolaborasi dalam proses pembelajaran. Menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pengembangan profesional seluruh warga sekolah.

c. Bagi Guru Pamong

Memberikan bimbingan yang lebih terstruktur, reflektif, dan berkelanjutan kepada mahasiswa PLP. Menjadikan kegiatan PLP sebagai sarana untuk melakukan refleksi dan

peningkatan kualitas pembelajaran. Membangun komunikasi yang terbuka dan kolaboratif dengan mahasiswa.

d. Bagi Mahasiswa (Peserta PLP 1)

Memanfaatkan kegiatan PLP sebagai kesempatan untuk belajar secara aktif, reflektif, dan kontekstual. Mengembangkan sikap profesional, tanggung jawab, dan kemampuan adaptasi di lingkungan sekolah. Aktif berinteraksi dengan guru, siswa, dan warga sekolah lainnya untuk memperkaya pengalaman belajar.

e. Bagi Lembaga Pendidikan (Perguruan Tinggi)

Meningkatkan kualitas pembekalan mahasiswa sebelum pelaksanaan PLP. Memperkuat kerja sama dengan sekolah mitra yang memiliki tata kelola yang baik. Melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap program PLP agar semakin relevan dengan kebutuhan lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aimang, H. A., Judijanto, L., Mufarrihah, A., Suprayitno, D., & Susanti, M. (2024). Empowering educational leadership: The role of principal in enhancing learning quality and teacher performance. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(3), 805–818.
- Darling-Hammond, L. (2017). Teacher education around the world: What can we learn from international practice? *European Journal of Teacher Education*, 40(3), 291–309.
- Fatmawati, F., Rahmawati, R., Hakim, A., & Al Idrus, S. W. (2022). Analisis kesiapan mengajar mahasiswa calon guru program studi pendidikan kimia setelah menjalani program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP). *Chemistry Education Practice*, 5(1), 71–77.
- Fullan, M. (2020). *Leading in a culture of change*. John Wiley & Sons.
- Gafar, A., Panigoro, M., Bahsoan, A., Ilato, R., & Hasiru, R. (2023). Pengaruh pelaksanaan micro teaching terhadap keterampilan mengajar mahasiswa pada program MBKM Jurusan Pendidikan Ekonomi Angkatan 2019 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Gorontalo. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(5), 3012–3019.
- Hardani, H., & Sukmana, D. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu Group.

- Hasan, M., Warisno, A., Harahap, N., & Murtafiah, N. H. (2022). Implementasi manajemen mutu terpadu dalam meningkatkan mutu lulusan di SMP IT Wahdatul Ummah Kota Bengkulu. *Jurnal Manajemen Pendidikan*.
- Iskandar, Y. Z., Nugraha, R. A., Halimahturrafiah, N., Amarullah, T. A. H., & Putra, D. A. (2023). Tata kelola manajemen sarana dan prasarana dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Tahsinia*, 4(2), 1–12.
- Junita, Y., Jeniari, F., & Qadri, R. (2024). Analisis literatur tentang pengaruh kualitas tata kelola sekolah terhadap capaian belajar siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 1–15.
- Kastari, A. M. P., Setyowati, S., & Riyanto, Y. (2024). Upaya peningkatan disiplin kinerja guru dalam mewujudkan mutu pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(1), 45–58.
- Khosiah, K., Setiawan, I., Sudarwo, R., & Muhardini, S. (2024). Pendampingan mahasiswa program Pengenalan Lapangan Persekolahan 1 (PLP 1) di sekolah dasar. *JCES: Journal of Character Education Society*, 7(1), 112–125.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (1996). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Musa, S., Nurhayati, S., Jabar, R., Sulaimawan, D., & Fauziddin, M. (2022). Upaya dan tantangan kepala sekolah PAUD dalam mengembangkan lembaga dan memotivasi guru untuk mengikuti program sekolah penggerak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4239–4254.
- Nuryana, M. L., & Nugraha, M. S. (2025). Peran kepemimpinan transformasional dalam meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah. *Jurnal Tahsinia*, 6(1), 150–167.
- Palettei, A. D., Sulfemi, W. B., & Yusfitriadi. (2021). Tingkat pemahaman kepala sekolah, guru, dan komite sekolah terhadap standar pengelolaan pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 103–118.
- Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2017 tentang Standar Pendidikan Guru.
- Sugesti, T., Siregar, A. N., & Tanjung, B. N. (2024). Principal leadership model in improving the quality of education. *Holistic Science*, 4(2), 338–345.

Sugiyono. (2017). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Wulandari, K., Rahmawati, S., & Anwar Us, K. (2023). Meningkatkan kualitas pendidikan serta prinsip penting dalam guru dan manajemen pendidikan. *Jurnal Riset Multidisiplin dan Inovasi Teknologi*, 2(1), 45–57.

Yamin, M., Sapiatun Nakjah, S. N., Aulia, B. S., Khaer, N. A., & Fiana, H. S. (2025). Peran Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) dalam mengembangkan kompetensi calon guru biologi FKIP Universitas Mataram. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 8(4), 1433–1438.

Yusutria, F., Fajri, A., Hudatun, E. N., & Febriana, R. F. (2024). Improving the quality of education through infrastructure in era 5.0. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2), 158–168.